

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar, dimana guru berperan sebagai pihak yang mengajar bagi siswa dalam menyampaikan sebuah ilmu dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Mujtahidin, 2013 :4). Pada proses pembelajaran memuat beberapa komponen penting, seperti sumber belajar yang berfungsi untuk memberikan kemudahan belajar dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan siswa dalam belajar. Kemampuan guru dalam mengatasi kegiatan belajar siswa di kelas merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 pembelajaran adalah hubungan antara peserta didik dengan pendidik yang terjadi dalam proses mengajar dan belajar dengan sumber belajar pada lingkungan belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Maksud dari sumber belajar dapat berupa berbagai bentuk yaitu sumber belajar bentuknya tidak terbatas, bisa dalam bentuk cetakan, video, dan format perangkat lunak yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa. Sumber belajar merupakan segala tempat atau lingkungan

sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dan digunakan oleh peserta didik sebagai sarana untuk melakukan proses perubahan tingkah laku, Majid (2019: 170). Melalui penggunaan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi efektif. Maka dari itu, sumber belajar sangat penting bagi guru dan peserta didik apabila sumber belajar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Gili Barat Kamal pada tanggal 23-26 Oktober 2021 memperoleh hasil bahwa dalam penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan karena fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya, seperti kit, globe, dan peta. Sehingga untuk mendalami sebuah materi pembelajaran guru lebih banyak pemanfaatan menuliskan catatan pada papan tulis dan print gambar. Selain itu juga, di sekolah sumber belajar yang digunakan hanya buku dari Kemendikbud dan belum ada penunjang sumber belajar yang lain, walaupun dalam proses pembelajarannya sudah berjalan lancar.

Peneliti selain melakukan observasi juga melakukan wawancara dengan wali kelas IV di SDN Gili Barat Kamal pada Rabu tanggal 27 Oktober 2021 pukul 08.00-09.00 WIB dengan perolehan hasil yaitu dalam menunjang proses pembelajaran di kelas beliau hanya menggunakan bahan ajar berupa buku paket yang diterbitkan Kemendikbud, tidak ada bahan ajar lain yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan yang lebih bagi siswa utamanya mengenai kearifan lokal. Beliau juga menjelaskan bahwa alasan

tidak adanya penggunaan bahan ajar lain dikarenakan wali murid berkeberatan dari tingginya biaya yang notaben pekerjaan dari wali murid tersebut adalah petani. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut beliau juga mengungkapkan bahwa materi yang sulit dipahami siswa yaitu IPS tentang mengenal dan mengetahui keragaman budaya di Indonesia yang jumlahnya 34 provinsi, terutama terkait dengan keragaman budayanya sendiri yaitu Madura. Beliau juga mengungkapkan bahwa berdasarkan fasilitas di sekolah dan juga karakteristik siswa, belum memungkinkan adanya bahan ajar berbasis IT di SDN Gili Barat Kamal.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa yang dilakukan pada tanggal 28 dan 29 Oktober 2021, dimana angket yang diberikan pada siswa yaitu terkait kebutuhan terhadap sumber belajar yang dibutuhkan dan seberapa besar pengetahuan siswa mengenal tentang keragaman budaya di Indonesia salah satunya di daerahnya sendiri yaitu Madura. Berdasarkan hasil angket mengenai kebutuhan sumber belajar, diperoleh 86% siswa memilih belajar dengan media pembelajaran seperti buku dan gambar serta 90% siswa memilih menyukai buku seperti bahan ajar yang bergambar dan menarik. Berdasarkan hasil angket mengenai seberapa besar pengetahuan siswa mengenal tentang keragaman budaya di Indonesia salah satunya di daerahnya sendiri yaitu Madura membuktikan bahwa 86% siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari keragaman budaya di Indonesia, salah satunya di Madura. Berdasarkan hasil angket siswa 60% bahasa yang digunakan sehari-hari siswa di dalam keluarga adalah bahasa Madura dan 40% sisanya menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket kebutuhan siswa, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan siswa hanya berupa buku dari Kemendibud dalam menjembatani pengetahuan siswa, salah satunya terkait materi keragaman budaya yang ada di Indonesia utamanya budaya di Madura. Berdasarkan hasil angket, siswa membutuhkan bahan ajar yang menarik. Idealnya dalam materi tema 7 subtema 2 guru dapat menggunakan bahan ajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa salah satunya yaitu terkait keragaman budaya di Indonesia utamanya yaitu, budaya Madura sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi lebih dalam hal memahami dan mengenal keragaman budaya utamanya terkait kearifan lokal Madura.

Ketercapaian pengetahuan peserta didik dalam implementasi pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik terhadap pengenalan lingkungan sekitar. Pada lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran dalam mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik salah satunya adalah pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya dan sebagai cara untuk melestarikan eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.

Salah satu keragaman budaya lokal Madura adalah bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa utama yang digunakan sebagai

komunikasi sehari-hari bagi masyarakat Madura. Pada bahasa Madura ini memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri sesuai dengan pelafalannya dan aktivitas sosial dari daerah tersebut.

Ditinjau dari permasalahan di atas, maka dari itu perlu dikembangkan bahan ajar modul *bilingual* yang menarik, bervariasi dan efektif guna mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru mengenai materi yang terdapat pada tema 7 subtema 2 kelas IV. Peneliti membuat alternatif yang dapat dijadikan solusi yaitu agar siswa yang kesehariannya belajar memahami muatan materi mengenai keragaman budaya menggunakan bahasa Madura bisa lebih faham, lebih lagi dengan menggunakan bahan ajar modul *bilingual* dan begitupun dengan siswa yang kesehariannya belajar memahami muatan materi mengenai keragaman budaya menggunakan bahasa Indonesia menjadi lebih bisa lagi melalui penggunaan bahan ajar modul *bilingual* tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2021: 7) manfaat bahan ajar modul adalah sebagai berikut: a) bahan ajar modul dapat memberikan pengalaman belajar konkret dan langsung bagi peserta didik dalam belajarnya; b) bahan ajar modul dapat memperluas cakrawala sajian di dalam kelas; c) bahan ajar modul dapat memberi informasi yang akurat dan bersifat memperluas informasi yang sudah ada. Hal ini peneliti mengembangkan bahan ajar modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura pada tema 7 subtema 2, sehingga modul *bilingual* ini bisa berakibat pada hasil belajar siswa yang besar.

Bahwasannya bahan ajar modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura digunakan dalam pembelajaran tematik kelas IV tema 7 subtema 2,

dimana siswa sekolah dasar masih dalam tahap operasional konkret sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran apabila pengetahuan yang didapatkan dekat dengan lingkungan mereka. Modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura ini memuat tiga mata pelajaran yaitu, bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Peneliti mengembangkan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal bertujuan agar siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi untuk belajar, lebih tertarik untuk belajar, membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru sekaligus dapat membantu siswa untuk lebih mengetahui dan mengenal budaya kearifan lokal Madura.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Eva Nur Kholida Putri Ms (2021) yang bertujuan untuk mengembangkan Emtik (E-modul Tematik) berbasis *local wisdom* Lamongan pada siswa kelas V SDN Somowinangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Modul Tematik (EMTIK) ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran ditinjau dari kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model 4D. Adapun terkait presentase kevalidan dari berbagai ahli yaitu ahli bahan ajar, ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran secara berturut-turut yaitu sebesar 90%, 95%, 80%, 95%. Adapun terkait kepraktisan e-modul yang dilihat dari respon guru dan siswa yaitu mencapai 92,5% dan 90,72%. Adapun terkait keefektifan e-modul yang diperoleh dari hasil belajar mencapai 91,26%. Berdasarkan hasil pemerolehan tersebut e-modul dinyatakan layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun kelemahan dari penelitian ini yaitu penyajian

modul yang dikembangkan terkait pembelajarannya hanya menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, desain pada modul tersebut kurang menonjolkan ciri khas pada kearifan lokal. Kelebihan dari pengembangan yang dilakukan peneliti yaitu pengembangan modul disajikan dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia dengan didesain menonjolkan ciri khas dari kearifan lokal tersebut sehingga modul *bilingual* ini dapat membantu siswa untuk mengetahui dan mengenal kearifan lokal Madura.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis sebagai peneliti mengambil pengembangan untuk menciptakan inovasi baru dalam penggunaan bahan ajar dalam bentuk modul melalui penggunaan dua bahasa atau *bilingual* dengan mengangkat kearifan lokal budaya Madura sebagai upaya menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya agar tetap lestari dengan melakukan penelitian berjudul **“Pengembangan Modul *Bilingual* Terintegrasi Kearifan Lokal Madura Kelas IV Tema 7 Subtema 2 UPTD SD Negeri Gili Barat Kamal”** .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura pada kelas IV SDN Gili Barat tema 7 subtema 2 yang valid ditinjau dari ahli validasi ?

2. Bagaimana mengembangkan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura pada kelas IV SDN Gili Barat tema 7 subtema 2 yang menarik ditinjau dari angket respon guru dan siswa ?
3. Bagaimana mengembangkan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura pada kelas IV SDN Gili Barat tema 7 subtema 2 yang efektif ditinjau dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura pada kelas IV SD tema 7 subtema 2 yang valid ditinjau dari ahli validasi.
2. Untuk mengembangkan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura pada kelas IV SD tema 7 subtema 2 yang menarik ditinjau dari angket respon guru dan siswa.
3. Untuk mengembangkan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura pada kelas IV SD tema 7 subtema 2 yang efektif ditinjau dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk pengembangan bahan ajar modul bilingual yang diharapkan pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan yakni berupa bahan ajar cetak modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura.
2. Produk tema dan subtema yang dikembangkan dalam bahan ajar modul ini yakni memuat mata pelajaran pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” subtema 2 “Indahnya Keragaman Budaya di Negeriku” pembelajaran 3 dan 4.
3. Bahan ajar modul ini dikemas dengan menggunakan dua bahasa atau *bilingual* yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura.
4. Bahan ajar modul ini memuat uraian kata pengantar, panduan pendamping, panduan penggunaan modul, daftar isi, kompetensi inti, kompetensi dasar, rumusan tujuan, materi pembelajaran, gambar, penyajian soal, glosarium, dan daftar pustaka.
5. Tampilan dalam modul ini berupa tulisan dan gambar. selain itu juga dibuat dengan warna yang kontras dan menarik. Penggunaan jenis dan ukuran huruf dibuat menarik agar siswa tidak merasa bosan, sehingga ketika diajarkan berdampak pada hasil belajar siswa yang tinggi.
6. Modul ini dicetak menggunakan ukuran kertas B5 (JIS) yaitu (18,2 cm x 25,7 cm), pada bagian cover modul menggunakan art paper 260 dan bagian isi modul menggunakan kertas HVS 80 gsm.

E. Batasan penelitian Pengembangan

Batasan penelitian adalah kelemahan yang ada dalam penelitian dan berada di luar kendali. Adapun Batasan dalam penelitian pengembangan modul bilingual ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan pengembangan modul pembelajaran tematik dengan penggunaan dua bahasa atau *bilingual* yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura terbatas pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” subtema 2 “Indahnya Keragaman Budaya di Negeriku” pada pembelajaran 3 dan 4 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS.
2. Subyek penelitian pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri Gili Barat Kamal.
3. Penelitian ini dilakukan pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar.
4. Pengembangan modul *bilingual* terintegrasi kearifan lokal Madura ini menguji kevalidan, kemenarikan, serta keefektifan modul *bilingual*.
5. Hasil belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada aspek kognitif saja.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun pentingnya penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian dan pengembangan ini, dapat dijadikan sebagai referensi guru dalam pembuatan bahan ajar modul sesuai dengan

kearifan lokal daerah untuk mempermudah menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada siswa.

2. Bagi Siswa

Mampu membantu siswa dalam memperoleh sumber belajar baru untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan nantinya setelah dilakukan penelitian dan pengembangan ini, sekolah dapat menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar modul yang sesuai dengan karakteristik siswa sebagai sumber belajar yang dapat digunakan secara maksimal di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai sarana mengasah dan mendalami keterampilan dalam menciptakan sebuah pengembangan yang baru dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar yang lebih kreatif.

G. Definisi Istilah

Definisi mengenai beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan adalah penelitian yang dapat membuat dan menghasilkan produk tertentu yang berpusat pada desain atau rancangan

produk. Desain produk yang dikembangkan oleh peneliti yakni modul dengan penggunaan dua bahasa pada tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” subtema “Indahnya keagaman budaya di Negeriku” dengan terintegrasi kearifan lokal Madura.

2) Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya yang disatukan menjadi sebuah tema. Tujuan pembelajaran tematik dapat mempermudah siswa dalam belajar sehingga menumbuhkan motivasi semangat belajar yang tinggi bagi siswa. Selain itu, pembelajaran tematik dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif berdasarkan pengalamannya.

3) Modul

Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

4) *Bilingual*

Bilingual atau *kedwibahasaan* adalah penggunaan dua bahasa yang digunakan seseorang dengan baik sesuai dengan lingkungan dan pergaulannya sehari-hari.

5) Modul *Bilingual*

Modul *bilingual* adalah bahan ajar cetak yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik melalui penggunaan dua bahasa di dalamnya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

6) Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal madura adalah suatu potensi budaya Madura yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia dan hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadikan ciri khas daerah Madura tersebut.